

Sawer: Simbol Komunikasi Kultural Penyanyi dan Penonton

M. Ali Sofyan

IAIN Jember

m.alisofy92@gmail.com

Abstrak

Realitas sawer dan dangdut memiliki makna cukup dalam jika disimak keinginan yang ingin didapatkan sang penyawer. Runtuhnya kelas terjadi dalam ruang antara personel musik dan penyawer. Sawer layaknya tiket masuk untuk berkuasa atas kedekatan dengan penyanyi. “uang saweran” mampu menghilangkan identitas dan profesi penyawer karena bagi mereka buruh pabrik pun tak segan menyawer dengan catatan dia suka. Sebelum “ritual” sawer berlangsung panggung adalah milik bersama dan dapat dinikmati publik. Saat penyawer naik panggung dan memulai transaksinya seketika itu lah panggung berhasil direbut. Hanya sisa sebagian saja milik penonton lain, karena bagi penyawer merebut panggung terjadi saat interaksi dilakukan dengan penyanyi. Kuasa aktualisasi diri dapat ditumpahkan dan seolah ketidakpedulian akan kondisi sekitar luntur.

Merebut panggung dilakukan sebagai konsumsi pemenuhan kebutuhan akan panggung. Moral dalam ideologi dan sistem komunikasi, struktur pertukaran adalah termasuk konsumsi (Baudrillard, 2013). Komunikasi kultural ditambahkan oleh penyanyi dengan penyawer dan penyawer dengan penonton. Eksistensi dipertontonkan penyawer di atas panggung kepada semua penonton bahwa dia dapat merebut kuasa. Komunikasi non verbal ini adalah interpretasi perilaku dan simbol sebagai akibat pembobolan ruang. Akhirnya, orang melihat dangdut wajib hukumnya dengan sawer. Transformasi kelas, perebutan panggung dan pertunjukan komunikasi kultural adalah salah satu faktor penyebab orang suka dengan sawer.

Kata kunci : Sawer, Kultur, Penyanyi, Penonton, Kelas Sosial

Pendahuluan

Tulisan mengenai masyarakat dan kebudayaan seolah menjamur, namun minat untuk menulis dan mengamati *cultural studies* atau *populer culture* masih dapat dikatakan kurang terutama di Indonesia. Beberapa penyebabnya menurut Heryanto (2015: 24) adalah ekspansi industrialisasi baru terjadi belakangan, kuatnya sebuah paradigma dominan kajian-kajian Indonesia di sepanjang sejarahnya, serta bias maskulin pada dunia akademis pada umumnya.

Paradigma pembangunan dan modernisasi telah lama menjadi idola. Rangkaian panjang histori kolonial juga mewariskan perspektif penduduk “asli” Indonesia yang seolah-olah sangat menarik untuk diperbincangkan. Pandangan orientalisme dan esensialisme tentang Indonesia lebih suka dan tertarik pada aspek eksotik Indonesia.

Kajian budaya media, budaya material, interpretasi kultural, feminisme adalah salah satu contoh kajian “sampingan” di negara ini. Oleh karena itu dalam artikel ini, saya mencoba akan sedikit mencoba mengamati realitas sosial yang kurang mendapatkan tempat.¹ Dalam video ini kita

bisa melihat sebuah tontonan dangdut, yang mana seorang penyanyi bernama Sodik dari group musik dangdut monata, membawakan salah satu karya Bang Haji Rhoma Irama berjudul gelandangan. Hal yang menarik dalam video ini karena Sodik, sebagai penyanyi laki-laki yang tidak biasanya disawer, namun dalam video ini dia mendapatkan sawer (bayaran) dari penonton.

Sawer sudah masuk menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Mungkin sebelumnya sawer adalah bahasa Sunda namun sekarang sudah menjadi konsep nasional dan menjadi bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sawer merupakan meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain/penyanyi atau bisa juga sebagai tindakan menebarkan uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin. Kamus boleh saja suka-suka mengartikan sesuatu. Tapi kuasanya atas perbendaharaan konsep dapat diinterpretasikan berbeda menurut persepsi personal.

Dalam penampilan konser dangdut yang biasanya mendapatkan sawer adalah penyanyi perempuan. Sodik dengan penampilan menggambarkan seorang gelandangan dengan pakaian compang-camping serta *make up* wajah sama persis dengan gelandangan.

¹ https://www.youtube.com/watch?v=welkhWQ_Ww4 adalah link di situs youtube yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2010

Hal tersebut hanyalah sedikit gambaran bagaimana seorang penyanyi laki-laki disawer oleh penonton dari segala usia, jenis kelamin maupun kelas sosial yang sebenarnya kurang lazim dilakukan.

Sawer merupakan simbol kultural yang menjadi ciri khas musik dangdut yang tampil di daerah pantura. Pagelaran dangdut biasanya digelar oleh orang yang memiliki hajatan seperti pernikahan dan khitanan atau dalam sebuah kegiatan tertentu rutin setiap tahun seperti halal bi halal. Group dangdut yang diundang untuk memeriahkan acara disesuaikan dengan dana yang tersedia. Ada kelas tersendiri dalam group musik. Kelas seperti monata dan sonata lebih membutuhkan dana besar. Bagi penyelenggara dengan dana terbatas cukup menghadirkan orgen tunggal lokal dan menampilkan dua atau tiga penyanyi.

Sawer, biasanya dilakukan secara langsung di atas panggung dan dilakukan oleh pria kepada penyanyi wanita. Akan tetapi dalam kasus Sodik menjadi menarik karena sawer tersebut dilakukan langsung dan disiarkan di televisi, yang sangat jarang dan dianggap kurang pantas.

Sawer sangat identik dengan uang. Dengan membawa sejumlah uang penonton bisa berjoget mendekati penyanyi untuk berjoget dan bernyanyi bersama. Pada proses penyaweran ini, uang biasanya tidak diberikan secara langsung tetapi penonton akan lebih lama memegang tangan penyanyi yang biasanya sangat seksi. Inilah salah satu alasan penonton agak lama melepaskan tangan saat memberikan uang.

Jumlah uang yang disediakan untuk menyawer biduan biasanya tidak sedikit, terlepas dari kelas sosial yang mereka miliki. Semua orang dari berbagai kelas sosial memiliki kesempatan yang sama untuk menyawer, baik orang kaya maupun orang yang kurang mampu.

Saya sering melihat penyawer tidak selalu orang kaya. Buruh pabrik, tukang bangunan, tukang becak, supir angkot dan pekerja buruh lainnya pun tidak melewatkan sawer ketika dangdut. Bahkan mereka lah yang menurut saya lebih banyak dibandingkan para pengusaha atau kelas atas lainnya. Ini artinya sawer secara kultural bukan menunjukkan kelas sosial. Siapapun dapat menyawer penyanyi atau biduan dangdut. Tidak ada semacam larangan normatif untuk ini. Kelas sosial menjadi kabur bagi masyarakat. Identitas diri seolah tidak nampak ketika muncul sebuah simbol

(sawer). Uang menjadi alat kultural pelebur hierarki masyarakat di luar penampilan musik dangdut.

Lebih lanjut, sawer sebagai sebuah *symbol for communication* bagi penyanyi dan penonton. Komunikasi disini tidak semata-mata kontak sosial secara verbal. Pemberian sejumlah uang merupakan simbol yang menunjukkan penonton sebagai aktor selain penyanyi dan pemain musik. Komunikasi dibangun bahwa penonton juga dapat *action* tanpa penghalang (dengan catatan masih menjaga norma). Kadang ada dalam keadaan sangat tidak sadar karena minuman keras penonton yang naik panggung diminta turun. Perebutan panggung tidak begitu saja, dengan artian butuh sesuatu dalam menghantarkan seseorang ke atas panggung.

Tulisan yang membahas mengenai ini masih jarang ditemukan. Ada beberapa tulisan menerangkan sawer, namun sawer yang dijelaskan adalah tradisi sawer pada pernikahan orang Sunda. Berbeda dengan apa yang ada dalam tulisan ini, sawer pada musik dangdut jika kita melihat dalam rangkaian acaranya pun sudah berbeda.

Sawer bagi masyarakat dianggap fakta menarik dalam musik dangdut. Saya pun menilai hal ini cukup menarik untuk dikaji secara ilmiah. Sebenarnya apa yang diinginkan penonton menyawer penyanyi? Apakah mereka memberikan uangnya secara cuma-cuma atau karena ada sesuatu? Saya belum bisa menemukan makna penonton menyawer atau memang makna ini tidak bisa ditemukan?

Kaburnya Kelas Sosial

Pementasan musik dangdut di Jawa sudah ada sejak lama. Rhoma Irama sebagai pimpinan Soneta mulai bergelut dengan dangdut ketika Indonesia pada zaman orde baru. 11 Desember 1970 menjadi tanggal diresmikannya soneta group menjadi grup dangdut. Soneta juga sering tampil di daerah-daerah Jawa. Menurut Clifford Geertz (1983) masyarakat Jawa diklasifikasikan dalam abangan, santri, priyayi. Jika kita melihat dengan pembagian ini, mungkin masyarakat abangan lebih cocok disandingkan dengan karakter masyarakat petani. Selain itu Geertz juga mengidentifikasikan abangan memiliki ideologi Jawa dan Hindu, berbeda dengan santri atau priyayi yang memiliki ideologi Islam dan sinkritisme. Mungkin bagi santri (Islam) karena kebiasaan dangdut dengan suguhan goyangan, menurut anggapan santri tidak pantas

untuk menjadi tontonan sehingga kurang berminat. Priyayi dalam masyarakat Jawa berperan sebagai pemegang kekuasaan, berputar pada ranah birokrasi. Hiburan dengan wujud pagelaran wayang atau budaya Jawa lainnya lebih mungkin lebih diminati daripada dangdut dimana wayang lebih dinilai memiliki keeksklusifan sendiri.

Dangdut yang sejak kemunculannya heboh, pada tahun 1980an musik dangdut banyak berinteraksi dengan aliran musik lain seperti: pop, rock dan disco atau *house music*. Sehingga banyak istilah yang muncul yaitu popdut, rockdut maupun yang lainnya. Puncaknya di orde kekuasaan media sekarang dangdut seakan telah menjadi identitas dan kekuatan dahsyat. Heryanto (2015:13) menyebutkan perubahan *media scape* terjadi serentak di dunia termasuk Indonesia belakangan ini. Media baru telah mampu mengkombinasikan dan membentuk ulang kehidupan sosial. Media elektronik dan sosial media menjadi sangat penting dalam peran merekonstruksi dangdut. Pola difusi musik dangdut sangat cepat dengan kemunculan media baru.

Salah satu ranah afektif yang menjadi kebutuhan adakah tidak hanya masalah biologis. Kebutuhan manusia modern tidak sebatas ranah etika, dalam artian pemenuhan kebutuhan secara fungsional primer menjadi nomor dua. Menurut Foucault (dalam Featherstone, 2008) merujuk pada Baudelaire mengenai modernitas yang di dalam konsepsi itu figur sentralnya adalah persolek yang menjadikan tubuh, tingkah-laku, perasaan dan keinginan, keberadaan dirinya yang paling dalam adalah suatu karya seni. Sehingga orang modern merupakan orang yang mencoba membalikkan dirinya ke dalam dirinya sendiri. Estetikasi diri sendiri merujuk pada seni maupun karyanya. Seni bukan hanya dalam bentuk karya saja, konsumsi juga memerlukan estetisasi kultur guna kepentingan kepuasan.

Featherstone (2008) berpendapat masyarakat konsumen tidak boleh dipandang hanya sebagai bentuk pelepasan materialisme yang dominan saja karena juga mengkonfrontasikan orang dengan imaje-mimpi yang memiliki keinginan, serta menggestesasikan dan menderealisasikan realitas. Materialisme dipandang sebagai wujud dominan legitimasi. Realitas dan fakta menjadi seakan kabur dengan estetikasi, derealisasi, dan diversifikasi. Lebih lanjut kekaburan ini sebenarnya menjadi kabur karena orang memandang *exchange-value* sebagai etis.

Sawer menjadi kebutuhan seni orang sebagai pemanis karya musik dangdut. Perasaan dan keinginan paling dalam diwujudkan dengan

tindakan dalam rangka menggestesasikan realitas. Kebutuhan etis bahkan mungkin lebih tidak dipentingkan setelah munculnya derealisasi dan estetikasi. Konsumsi seni akan dangdut dan sawer secara beriringan oleh orang telah bergeser dari hanya tontonan dan hiburan. Transformasi nilai kultural membuat sawer dan dangdut bermetafora menjadi komodifikasi sebuah simbol.

Masyarakat Jawa penikmat dangdut notabene adalah masyarakat yang terdiferensiasi dalam kelas sosial. Kelas sosial ini mencoba menjaga keberlangsungan kehidupan kultural melalui keseimbangan tanpa adanya kesenjangan. Klasifikasi kelas secara ekonomi berdasar atas kepemilikan kapital dikenal dengan dua kelas yakni kelas pemilik modal dan kelas buruh. Konstruksi pemilik modal mengarah pada penguasaan secara sumber daya. Posisi mereka seolah membawahi kaum pekerja. Uang sebagai alat penghubung antara penonton dan penyanyi merupakan salah satu tolak ukur kelas sosial. Uang sering dianggap sebagai alat yang bersifat bebas dari makna sosial atau ekonomi. Alat transaksi ini berguna di pasar, sebagai satuan hitung dan bersifat obyektif, dan penerapannya tunduk pada aturan main pasar (Nugroho, 2001).

Sebagai alat transaksi jual beli uang menjadi penting. Kelas sosial juga memakai uang sebagai tolak ukurnya. Sawer menggunakan uang sebagai alat komunikasi kultural. Betapa uang disini memiliki beberapa peran bukan hanya alat pembayaran. Uang juga membawa penonton yang menyawer dalam tataran kelas tidak nampak. Di luar sawer dan dangdut kelas nampak cukup jelas. Sebagai penghubung dengan penyanyi uang memiliki peran untuk mengaburkan kelas.

Panggung adalah ruang yang sejatinya murni bagi penyanyi dan pemain musik ikut dimasuki melalui media uang. Menyawer menggunakan uang tidak mengenal apakah dia kaum pemilik modal atau pekerja. Hal yang terpenting bukan siapa dia, tapi apa yang diberikan oleh dia kepada penyanyi, dengan artian berapa besar uangnya.

“Merebut” Sebuah Panggung

Penjelasan sebelumnya sedikit telah saya singgung dimana dengan memberikan uang, panggung yang tadinya ruang untuk penyanyi berhasil menempatkan penonton di atas panggung. Konsep kebudayaan menurut Geertz (1992) merupakan jaringan-jaringan makna dalam simbol

yang saling berhubungan. Analisis terhadapnya tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental tapi ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Simbol menawarkan inovasi terhadap sesuatu. Panggung dianggap *space* bagi pemilik modal. Kuasa diberikan kepada grup musik sekaligus penyanyinya dari penyandang dana. Artinya ada proses pemberian kuasa atas sesuatu melalui sebuah simbol.

Lebih lanjut Geertz (1992) menjelaskan bahwa analisis untuk mencari makna dengan menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang permukaan yang penuh teka-teki dari jaringan-jaringan itu. Mencari makna dalam artian hal ini masih dalam proses pencarian. Hasilnya makna bisa ditemukan atau tidak adalah bukan fokusnya.

Makna bersifat subyektif bukan obyektif, sehingga makna belum bisa ditemukan namun bisa diwacanakan. Penguraian ekspresi-ekspresi sosial sebelumnya nampak ketika penyawer mulai membawa uang di tangannya. Dengan ekspresi wajah agak bahagia berjalan menuju panggung mendekati penyanyi.

Jaringan simbol memberikan makna tersendiri terhadap sesuatu. Relasi jaringan simbol dalam kasus ini yakni sawer menjadikan makna meskipun belum sampai pada penemuan dan subyektif namun bisa semakin tampak. Proses menyawer ada uang, penonton, penyanyi, penyawer, pemain musik, kardus sebagai tempat uangnya, gerakan tubuh (saat bergoyang) dan lagu dangdut. Beberapa simbol tersebut saling berkaitan dan memiliki relasi. Relasi ini dapat membentuk sebuah jaringan. Budaya menyawer dengan menggunakan batas konsepsi menurut pengertian Geertz telah sedikit terjelaskan. Jaringan ini saling mendukung dalam merepresentasikan sawer. Gerakan tubuh penyanyi misalnya, apabila sudah muncul para penyawer maka dia menggerekan tubuh lebih dari sebelumnya. Apalagi ketika uang sudah mulai diberikan satu per satu dapat lebih merubah gerakan tubuhnya. Dengan hal ini lewat jalan uang dalam sawer dapat merubah suatu simbol. Simbol disini merupakan sesuatu yang memiliki makna.

Irwan Abdullah mengatakan bahwa simbol dapat berdiri pada sesuatu yang lain. Interpretasi akan simbol tidak bisa secara langsung dapat kita temukan. Simbol yang memiliki makna tidak selalu bisa dilihat langsung. Sawer sebagai simbol tidak berdiri sendiri. Penyawer tidak mungkin menyawer penyanyi jika dangdut tidak dimainkan. Geertz

mengenai *thick description* berpendapat penjelasan mengandung sebuah hierarki yang memiliki lapisan-lapisan struktur yang bermakna.

Menurut seorang informan, salah satu makna sawer sebagai wujud terima kasihnya kepada penyanyi. Meskipun ada tarif dari penyandang dana atau panitia, namun sawer adalah wujud terima kasih dari penonton. Sawer bukan hanya senang-senang atau berfoya-foya, di balik itu ternyata mereka ingin memposisikan diri sebagai warga kelas menengah baru, meskipun pada kenyataannya mereka bukan berada di posisi tersebut.

“Merebut” sebuah panggung diharapkan mampu memuaskan kebutuhan kelas menengah baru. Baik masyarakat kota maupun desa menaiki panggung memiliki rasa kepuasan tersendiri. Ada semacam rasa bangga bagi mereka jika mampu “merebut” panggung. Konsumsi *space* sebagai wujud eksistensi diri bertransformasi ke arah *lifestyle*. Proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup dimana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai kegunaan dan fungsional (Abdullah, 2010). Eksistensi dibutuhkan seseorang tidak memandang kelas. Kelas menengah baru memiliki *consumer space* sebagai wujud transformasi simbolik dan etis. Transformasi simbolik dan etis membawa kebutuhan orang semakin kompleks.

Komunikasi Kultural dengan Penyanyi

Sebagai suatu tindakan yang mengundang sebagai anggapan, sawer menurut saya memiliki nilai kultural. Gaya hidup orang mengarah pada simbol kultur yang komperhensif. Klasifikasi konsumsi tradisional mulai ditinggalkan tanpa memandang kelas. Konsumsi tidak lagi sekedar menghabiskan nilai guna barang, melainkan kenikmatan (*pleasure*) akan sesuatu telah menghiasi makna konsumsi.

Abdullah (2010) mengatakan bahwa sentuhan *style* yang diberikan pada berbagai praktik misalkan naik mobil sama artinya mengkonsumsi gaya. Dulu istilah *nggaya* memiliki konotasi negatif, sekarang telah menjadi simbol dalam proses konsumsi, suatu proses yang sangat dominan yang dibangun oleh pasar misal media (televisi) sebagai tangan kapitalis.

Berdangdut dan menyawer sama artinya mengkonsumsi gaya. Konsumsi dahulu sebatas pada makanan dan minuman serta seputas pada

etis. Sekarang *style* dapat menjadi sesuatu yang bisa dikonsumsi. Kenapa penyawer dapat diklasifikasikan menjadi konsumsi? Alasannya sederhana konsumsi dalam pengertian pemenuhan kebutuhan transformasinya mengalami estetisasi. Nilai kultur dalam *style* termasuk dalam perilaku sebagai wujud kebudayaan bila merujuk pada Koentjaraningrat.

Komunikasi terjalin baik antara penyanyi dan penyawer serta penyawer dengan penonton. Kebutuhan akan panggung pertunjukan ternyata juga oleh penonton khususnya penyawer. Konsumsi adalah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebuah moral (sebuah sistem nilai ideologi) dan sistem komunikasi, struktur pertukaran (Baudrillard, 2013).

Space untuk eksistensi menunjukkan dirinya bahwa dia dapat menyawer dan merebut panggung. Lebih dari itu dia melakukan komunikasi dengan penyanyi maupun penonton lain. Komunikasi yang dijalin lebih pada dengan interpretasi perilaku dan simbol. Suatu simbol sebagai konsumsi adalah pemaknaan kultural sebagai relasi antar jaringan.

Konsumsi (*style*) merupakan penyatuan kelompok dari berbagai peran. Penyawer dalam kehidupan nyata memiliki peran dan dari berbagai kelompok. Lewat jalan satu pertunjukan yang anggapannya sudah buka lagi hal negatif suatu kelompok bisa disatukan jika kita merujuk pada pendapat Baudrillard.

Menurut Baudrillard konsumsi juga sebuah sistem nilai ideologi dan sistem komunikasi. Pada tingkatan ini tataran konsumsi lebih tinggi. Ideologi seseorang memang bisa jadi menjadi pegangan untuk melakukan tindakan. Sebagai misal pemilihan model rumah mempertimbangkan kebutuhan, estetika, kenyamanan dan pertimbangan lainnya. Pertimbangan berada pada ideologi bagaimana rumah dengan model tertentu diinginkan. Sistem komunikasi kultural dibangun melalui konsumsi. Penyawer berada dalam posisi atas ketika memberikan uang. Komunikasi ini terjadi saat penyawer menyerahkan uang dengan menjulurkan uang. Posisi di atas bisa juga menjadi dominasinya dengan dampak goyangan penyanyi berubah.

Pemberi uang lebih berkuasa meskipun di luar pertunjukan dia hanya sebatas buruh. Uang sebagai alat tukar ternyata bisa menjadi alat komunikasi. Antara penyawer dan penonton diinterpretasikan ketika menyerahkan uang dia

kadang melihat ke arah belakang yakni pada penonton yang berjet dibawah panggung. Menurut Arief dia kadang juga menengok ke belakang seolah berbicara dengan penonton lain “Aku lhoo bisa menyawer, duitku banyak”. Ini dapat ditafsirkan bahwa sebuah konsumsi adalah struktur komunikasi.

Komodifikasi terhadap sesuatu adalah bagian penting dari globalisasi. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan di pasar (Ibrahim dan Akhmad 2014). Dangdut semula bisa dimainkan oleh beberapa penyanyi dan grup musik saja, pergeserannya semakin banyaknya orang bisa memainkan dangdut dan ini dapat mendatangkan keuntungan sebagai peluang bisnis. Peluang bisnis ini semakin meluas.

Proses komodifikasi yang bekerja dalam masyarakat secara keseluruhan mempenetrasi proses komunikasi dan institusi, sehingga perbaikan dan kontradiksi dalam proses komodifikasi sosial mempengaruhi komunikasi sebagai suatu praktel sosial (Ibrahim dan Akhmad 2014). Proses komunikasi adalah dampak adanya komodifikasi sehingga dinamika didalamnya ikut bergeser. Komodifikasi dinamika dangdut dan tentunya sawer hubungannya dengan komunikasi kultural adalah dimana sawer mengalami transformasi sekaligus berpengaruh terhadap komunikasi didalamnya. Salah satu konsep poststrukturalisme Lacan (dalam Sarup, 2011) menjelaskan diri tidak bisa lepas dari bahasa sehingga tidak ada subjek tanpa bahasa. Bahasa ada dalam komunikasi dimana bahasa yang dimaksud adalah bahasa verbal dan non verbal. Sebagai subjek penyawer menggunakan media berupa uang untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa yang tidak tampak terjadi disini. Oleh karena itu diri selalu tergantung bahasa dan penyawer tergantung pada uang.

Penutup

Sawer adalah bentuk murni dari perilaku penonton kepada penyanyi. Orang mulai menyukai sawer sebagai bentuk transformasi. Komodifikasi membawa orang ke arah estetisasi. Kelas sosial yang terbentuk dalam hal ini sementara hilang. Hierarki ekonomi menjadi kabur dengan beberapa nominal yang diberikan. Transaksi dari tangan ke tangan tidak melihat status kelas. Kelas akan lebih tampak diluar pertunjukan dangdut. Secara fisik mungkin masih terlihat, namun dengan sawer

berhasil mengkaburkan ini. Perebutan panggung oleh penonton adalah semacam kekuatan yang mampu dikuatkan dengan uang. Bahkan ledakan persaingan perebutan panggung kadang terjadi saat banyak penonton yang ingin menyawer.

Uang sebagai alat pertukaran telah mampu mendobrak struktur yang ada. Panggung dikonstruksikan untuk penanyi runtuh dengan sawer. *Setting* yang berada di atas daripada penonton menunjukkan entitas bahwa mereka kelas sedikit lebih atas, tentunya selama pertunjukan. Komunikasi dijalin agar eksistensi seseorang (penyawer) tetap terjaga. Tidak peduli dengan pendapatan, dia lebih mengutamakan sawer.

Pagelaran merebut kuasa panggung dikomunikasikan ke publik sebagai jawaban atas ketidakmampuan secara ekonomi. Anggapan sebagai orang lemah, secara kultural runtuh dengan melihat kemampuannya menghabiskan uang di atas panggung. Pelabelan terhadap dirinya dapat bergeser ketika dia menyawer. Proses komodifikasi ini secara langsung mempengaruhi komunikasi kultural di mana kekuasaan sebenarnya tidak bersifat absolut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies*, Teori dan Praktek. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean. 2013. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi & Komodifikasi, Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

https://www.youtube.com/watch?v=welkhWQ_Ww4 dilihat pada 10 Juni 2015. Pukul 20:52 WIB.

<http://kbbi.web.id/sawer> dilihat pada 10 Juni 2015. Pukul 21:34 WIB.